

Sikap Hamba Tuhan terhadap Jemaat yang Mundur dari Pelayanan

Kejar Hidup Laia

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat

gohilaia89@gmail.com

Abstract

*Becoming God's Servant is a special call from God. God's Servant is the call of the congregation to someone who is considered to have godliness in his faith and actions of daily life. Whereas the word "servant" in Greek *doulos*, is a slave, it means that the servant is bound. The task of God's Servant has an important role in the growth of the church. In the journey of ministry, it is not always smooth faced by the Lord's servants, there are congregations that are growing spiritually mature and there are also those who withdraw from the ministry even leaving the church looking for another church or pastor. God's servant must be disappointed and even feel like a failure in the ministry. The same thing happened to Jesus when His disciples left Him because of his harsh words in rebuking His disciples. How is the attitude of the servants of God in facing the church who resigned in the service in terms of John 6:60-71. After describing it in the discussion, it was found that Jesus' attitude toward the students was firm and caring and loving the students. So, the attitude of God's Servant to the church who left the ministry is to love, pray for, make as a fellow worker of God not an enemy. Thus, God's servants continue to serve with enthusiasm despite many challenges in the ministry.*

Keywords: Church ministry; congregation; John 6; servant of God

Abstrak

Menjadi Hamba Tuhan merupakan panggilan khusus dari Allah. Hamba Tuhan adalah jemaat panggilan kepada seseorang yang dipandang memiliki kesalehan dalam imannya dan tindakan hidup sehari-hari. Sedangkan kata "hamba" dalam bahasa Yunani *doulos*, adalah budak, artinya adalah hamba yang terikat. Tugas Hamba Tuhan memiliki peran penting dalam pertumbuhan jemaat. Dalam perjalanan pelayanan yang dihadapi oleh hamba Tuhan tidak selalu mulus, ada jemaat yang semakin dewasa secara rohani dan ada juga jemaat yang mundur dari pelayanan bahkan meninggalkan gereja mencari gereja atau gembala yang lain. Hamba Tuhan pasti kecewa bahkan merasa gagal dalam pelayanan. Hal yang sama dialami oleh Yesus ketika para muridNya meninggalkan Dia karena perkataanya yang keras dalam menegur murid-muridNya. Bagaimana sikap hamba Tuhan dalam menghadapi jemaat yang mundur dalam pelayanan ditinjau dari Yohanes 6:60-71. Setelah diuraikan dalam pembahasan, maka ditemukan sikap Yesus menghadapi para murid yaitu tegas dan peduli serta mengasihi para murid. Jadi, sikap Hamba Tuhan kepada jemaat yang meninggalkan pelayanan adalah mengasihi, mendoakan, menjadikan sebagai kawan sekerja Allah bukan musuh. Dengan demikian hamba Tuhan tetap melayani dengan semangat sekalipun banyak tantangan dalam pelayanan.

Kata kunci: hamba Tuhan; jemaat; pelayanan gereja; Yohanes 6

PENDAHULUAN

Menjadi Hamba Tuhan merupakan panggilan khusus dari Allah. Terlepas dari motivasi yang salah ketika mendaftar menjadi mahasiswa Teologi pada awalnya yang pelarian, tidak ada pilihan lain yang penting kuliah. Namun seringkali dalam proses pembentukan menjadi hamba Tuhan pada akhirnya menyadari bahwa menjadi hamba Tuhan adalah panggilan yang mulia. Hamba Tuhan adalah panggilan jemaat kepada seseorang yang dipandang memiliki kesalehan dalam imannya dan tindakan hidup sehari-hari. Sedangkan kata "hamba" dalam bahasa Yunani *doulos*, adalah budak, artinya adalah hamba yang terikat.¹ Dahulu kala hamba itu diperjualbelikan, maka hidup seorang hamba ditentukan oleh tuannya. Bahkan, ketika seseorang mendaftarkan kekayaannya, seperti lembu, domba juga didaftarkan jumlah budak yang dia miliki. Hamba, adalah orang yang sepenuhnya taat kepada tuannya, karena hidupnya sudah dibeli dan dirinya sepenuhnya bukan lagi haknya. Maka, jika ingin lepas dari perham-baan harus ada penebusan. Menurut Perjanjian Lama, seorang hamba yang telah bebas dari perbudakan, bisa menjadi hamba bagi tuannya seumur hidupnya atas keinginan dirinya sendiri oleh karena kasih.² Tugas Hamba Tuhan memiliki peran penting dalam pertumbuhan jemaat.

Dalam perjalanan pelayanan tidak selalu mulus yang dihadapi oleh setiap hamba Tuhan, ada jemaat yang semakin dewasa secara rohani dan ada juga jemaat yang mundur dari pelayanan bahkan meninggalkan gereja mencari gereja atau gembala yang lain. Hamba Tuhan pasti kecewa bahkan merasa gagal dalam pelayanan. Hal yang sama dialami oleh Tuhan Yesus ketika para muridNya meninggalkan Dia karena perkataannya yang keras dalam menegur murid-muridNya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana sikap hamba Tuhan terhadap jemaat yang mundur dari pelayanan ditinjau berdasarkan Yohanes 6:60-71

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan eksegesis pada nas Yohanes 6:60-71. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) menelusuri literatur yang berkaitan dengan pembahasan.³ Sikap hamba Tuhan terhadap jemaat yang mundur dalam pelayanan. Setelah peneliti menemukan hasil penelitian maka, akan disimpulkan.

PEMBAHASAN

Seseorang yang mengalami peristiwa ditinggalkan oleh orang lain karena perkataannya yang keras, tajam, dan tidak dapat diterima, meskipun perkataan itu benar, teguran karena dosa tentu bukan hal yang menyenangkan. Orang yang ditinggalkan dapat juga akan merasa

¹Kejar Hidup Laia, Memahami Tugas Hamba Tuhan II Timotius 4:1-5 (Jawa Tengah: Jurnal STT Berita Hidup, Vol 2, No2 Tahun 2019), 110.

²Kejar Hidup Laia, *Khotbah Yang Hidup* (STTAM: Nias Barat, 2019), 125-126.

³Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Kalam Kudus, 2004), 125

sangat bersalah telah mengatakan perkataan yang keras, melukai hati. Hal ini mengakibatkan kepercayaan diri menjadi berkurang; selain itu orang yang ditinggalkan tetap pada prinsip yang benar, yaitu kebenaran harus tetap disampaikan meskipun pendengar tidak menyukainya dan berusaha mencari rumusan kalimat atau kata yang lebih halus sehingga maksudnya tetap dapat disampaikan tanpa menyinggung perasaan pendengarnya; kemudian dapat juga ia akan bersikap tidak peduli, yang penting ia menyampaikan yang benar apapun resikonya.

Peristiwa ditinggalkan oleh pengikut, pernah dialami oleh Yesus ketika berada di Galilea. Hal ini dapat dilihat dalam Injil Yoh. 6:60-71. Ketika Yesus tampil di muka umum, keempat Injil melaporkan bahwa banyak orang yang berbondong-bondong untuk mengikut Yesus. Misalnya di dalam Yohanes 6:2 “berbondong-bondong mengikuti Dia”, ayat ini menjelaskan orang banyak datang untuk melihat mujizat-mujizat penyembuhan yang diadakan Yesus terhadap orang-orang sakit. Matius melaporkan bahwa orang banyak yang mengikuti Yesus bukan hanya berasal dari Galilea saja, melainkan juga dari Dekapolis, dari Yerusalem dan dari Yudea dan dari seberang Yordan.⁴

Alasan orang banyak mengikuti Yesus bermacam-macam. Ada yang karena Yesus meminta orang banyak untuk mengikuti Yesus, dan ada juga kedua belas murid yang mengikuti Yesus karena dipilih oleh Yesus sendiri.⁵ Orang banyak ini mengikuti Yesus karena banyak mujizat-mujizat yang dilakukan-Nya. Mujizat-mujizat itu diantaranya mujizat pengusiran roh-roh jahat dan mujizat penyembuhan orang sakit (Mat. 12: 22; Yoh. 4: 46; 51). Orang banyak ini juga disebut sebagai murid-murid Yesus dalam arti umum. seperti terlihat di dalam Mat. 10:42; Luk. 6:17; dan Yoh. 6:60, 66.

Kemana pun Yesus pergi, orang banyak selalu mengikuti Dia, hingga pada suatu waktu yaitu ketika Yesus berada di Galilea, tepatnya di Kapernaum, Yesus berbicara tentang Roti Hidup (Yoh. 6: 25), akibatnya banyak dari murid-murid itu yang tidak kuat mendengar perkataan Yesus. Menurut mereka perkataan Yesus keras, sehingga mereka bersungut-sungut dan sampai pada sikap mengundurkan diri serta tidak lagi mengikut Dia (Yoh. 6:66). Yesus disebut Rabi⁶ (guru) oleh para murid (Yoh. 6:25), namun di sisi lain Ia ditinggalkan begitu saja ketika perkataan-Nya atau ajaran-Nya tidak menyenangkan mereka. Yesus yang telah dianggap sebagai Rabi, atau guru harus bersikap bagaimana terhadap murid-murid yang meninggalkan-Nya tersebut? Dalam Yohanes 6:67 terlihat reaksi Yesus atas peristiwa itu; Ia menantang dengan bertanya kepada para murid-Nya,

⁴J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* Jilid I, Yayasan Komunikasi Bina kasih, Cempaka Putih, Jakarta, 1996, 324.

⁵Saur Hasugian, *Karaktersik Garam Dunia* (Semarang: Jurnal Pascasarjana STBI, Volum 8 No.1 Tahun 2011), 104-105.

⁶Merrill C. Tenney, *John: The Gospel of belief, An analytic Study of the text*, William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, Michigan, 1970, 123. Gelar Rabi dikenakan kepada Yesus sebanyak 12 kali, 8 kali di antaranya dipakai di dalam Injil Yohanes

"Apakah kamu tidak mau pergi juga?" Pertanyaan Yesus ini bisa menimbulkan berbagai macam interpretasi. Karena itu, reaksi atau sikap Yesus yang demikian perlu dianalisa lebih jauh di dalam penelitian ini. Yohanes 6: 60-71 menjadi fokus dalam penelitian, peneliti eksegesa apa yang menyebabkan para murid meninggalkan Yesus dan bagaimana aplikasinya pada masa kini ketika hamba Tuhan ditinggal oleh jemaat yang dilayani.

Injil Yohanes, yang penuliskan peristiwa ini, dalam ketiga Injil lain yaitu Matius, Markus dan Lukas tidak memiliki bagian teks yang sama. Dengan kata lain, teks peristiwa ini hanya ada (khas) di dalam Injil Yohanes. Kedua, Injil Yohanes sejak dahulu kala disebut sebagai Injil rohani.⁷ Injil ini berisi wejangan-wejangan dari figur Yesus yang memiliki hubungan mistik dengan Allah. Yesus dan Bapa adalah satu (Yoh. 10:30). Segala karya Yesus selalu diidentikkan dengan karya Bapa. Itu berarti sikap Yesus adalah juga sikap Bapa. Di dalam Yohanes hubungan Anak (Yesus) dengan Bapa (Allah) sangat khas dan karena itu Injil Yohanes sangat menarik untuk dibahas.

Penolakan terhadap Yesus, memang sudah sejak awal dikemukakan oleh Yohanes, di dalam pasal 1:10-11: Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya. Aksi ketidakpercayaan dan penolakan terhadap Yesus, sudah mulai terlihat pada pasal 2:13-20 yaitu ketika Yesus mengusir para penjual di Bait Suci. Pada saat itu orang-orang Yahudi berkeberatan dan meminta tanda, tetapi tanda yang disampaikan oleh Yesus: "Rombak bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali" dipahami secara harafiah dan karena itu mereka tidak percaya kepada Yesus. Lalu pada pasal 5:8-18, di sini Yesus ditolak oleh orang-orang Yahudi karena Ia dianggap "meniadakan" Hari Sabat; bahkan mereka hendak membunuh-Nya, karena Ia mengatakan bahwa Ia adalah Anak Allah. Rangkaian ketidakpercayaan dan penolakan terhadap Yesus ini terus berlangsung di antaranya adalah pada pasal 6:60-71, secara khusus pada ayat 66 dilaporkan oleh Yohanes bahwa banyak dari murid-murid Yesus mengundurkan diri dan tidak lagi mengikuti Dia.

Para Murid

Dalam perikop Yohanes 6:60-71, makna kata "murid"⁸ dapat dibagi dalam dua kategori pengertian. Kata "murid" dalam bahasa Yunani (*mathetes*) dalam beberapa ayat tersebut, tidak hanya ditunjukkan secara khusus kepada ke dua belas murid Yesus melainkan juga kepada orang banyak⁹. yang mengikuti dan mendengar perkataan-perkataan Yesus di Sinagog Kapernaum (ay. 59). (para murid) ini, terdiri dari segolongan orang tertarik oleh pribadi Kristus. Mereka lebih terkesan secara khusus pada mujizat-mujizatNya.¹⁰

⁷C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* Cet. 14 Kanisius 2000, 152.

⁸Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Malang: Gandum Mas, 2005), 111.

⁹C. Tenney Merrill, *John: The Gospel Of Belief*, 123.

¹⁰Arthur W. Pink, *Tafsiran Injil Yohanes*, Surabaya: YAKIN, 1985, 135.

Pengertian kata murid memang menimbulkan persoalan tersendiri jika dilihat dari makna kata (*mathetes*) secara keseluruhan di dalam pasal 6. Di dalam pasal 6 sebelum ay. 60, penyebutan orang banyak, dibedakan dari penyebutan murid-murid. Contohnya ayat 22, di mana jelas sekali murid-murid Yesus disebut dengan kata *mathetes*, sedangkan orang banyak disebut dengan kata *oklos*. Pemisahan antara murid-murid dengan orang banyak sangat jelas. Namun memasuki ay. 60, 61 dan 66, orang banyak dan murid-murid disebutkan dengan memakai kata yang sama yaitu kata *mathetes*. Situasi bersungut-sungut (ay. 60, 61) dan pengunduran diri (ay. 66) sebagian besar para pendengar Yesus merupakan gabungan dari sikap orang banyak (24), orang Yahudi (ayat 41, 52) dan kedua belas murid Yesus (ay. 67, 70).¹¹ Secara tegas dapat dikatakan bahwa semua pendengar Yesus yang bergabung di Sinagog Kapernaum disebut dengan sebutan yang sama yaitu murid-murid. Oleh karena itu tidaklah keliru, kalau kata *mathetes* dalam ayat 60, 61 dan 66 dipahami sebagai yang berarti umum.

Para murid dalam kategori umum inilah yang bersungut-sungut, kemudian memutuskan untuk mengundurkan diri dan tidak lagi mengikuti Yesus (66). Tetapi persoalan yang muncul kemudian adalah, mengapa penulis Yohanes, pada awal pasal 6 yaitu ayat 1-59 memakai kata yang berbeda antara orang banyak dengan murid-murid, sementara pada ayat 60-66, semua para pendengarnya disebut dengan kata yang sama yaitu murid-murid. Untuk menjawab persoalan ini, kata kuncinya terletak pada kata “Rabbi” (ay. 25) yang dipakai oleh orang banyak sebagai panggilan kepada Yesus. Pada ayat 25, orang banyak menempatkan atau memosisikan diri Yesus sebagai Rabbi (guru) mereka, dan dengan demikian, mereka menempatkan dan memosisikan diri mereka sebagai “murid-murid” Yesus. Sejak mereka memosisikan diri sebagai “murid-murid” Yesus di ayat tersebut, penulis Yohanes, tidak pernah lagi memakai kata orang banyak untuk menyebut para pendengar Yesus hingga selesai pasal 6.

Dalam Injil Yohanes, gelar Rabbi dikenakan kepada Yesus untuk pertama kalinya oleh dua orang murid Yohanes yang kemudian menjadi murid-Nya (Yoh. 1:35-39), lalu pada 1:49 oleh Natanael, salah seorang yang menjadi murid Yesus. Ketika mereka memanggil Yesus sebagai Rabbi, pada saat itulah mereka menerima Yesus sebagai guru mereka dan menempatkan diri mereka sebagai murid-murid Yesus. Bagaimana dengan orang banyak? Apakah ketika orang banyak itu menyebut Yesus sebagai Rabbi, hal itu menunjukkan bahwa mereka benar-benar telah menjadi murid Yesus (percaya kepada Yesus)? Ternyata tidak. Sebab banyak dari orang banyak itu tidak percaya dan kemudian meninggalkan Yesus (ay. 66). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penulis Yohanes sengaja memakai kata “murid-murid”¹² sebagai sebutan bagi para pendengar Yesus Pada ayat 60-66 dengan alasan atau tujuan: Karena orang banyak sendiri menganggap diri mere-

¹¹Lukas Tjandra, *Latar belakang Perjanjian Baru II* (Malang: SAAT, 1994), 99

¹²Herry Susanto, *Jurnal Teologi Siap* (Salatiga: Dewan Redaksi, 2012), 11

ka sebagai “murid-murid” Yesus (ay. 25); dan, Yohanes ingin menunjukkan bahwa meskipun orang banyak telah menganggap diri mereka sebagai murid-murid Yesus pada ay. 25, namun sesungguhnya mereka belum percaya sepenuhnya kepada Yesus (ay. 36, 64; 60,66)

Kategori Khusus

Kata murid hanya ditujukan secara khusus kepada kedua belas murid Yesus.¹³ Kata yang dipakai untuk menunjuk kepada kedua belas murid Yesus ini di dalam ay. 67-71 adalah kata *δωδεκα*. bukan *mathetes*. Untuk menunjuk murid Yesus yang kedua belas, nampaknya untuk menghindari kesamaan pengertian (*mathetes*) di dalam ayat 60 – 66; sebab di dalam ayat 60 – 66 murid-murid yang dimaksudkan adalah murid-murid secara umum, sedangkan murid-murid di dalam ayat 67 – 71 adalah murid-murid yang secara khusus telah di pilih oleh Yesus (ay. 70) dalam rangka tujuan tertentu. Tujuan pemilihan ke dua belas murid-Nya ini bisa di lihat di dalam Yohanes 15:16: Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu. Ini bisa juga dibandingkan dengan pengutusan Yesus kepada Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya di dalam Yohanes 21:15-17: “...*Gembalakanlah domba-domba-Ku*”. Yesus nampaknya mengharapkan bahwa kedua belas murid-Nya ini (termasuk Yudas Iskariot) akan meneruskan pemberitaan kepada dunia bahwa Yesus-lah Mesias.

Eksegesis Yohanes 6: 61–71

Ketika Yesus masih sedang mengajar di Synagoge Kapernaum dan para murid masih sedang mendengarkan ajaran Yesus, di antara para murid terjadi perbincangan-perbincangan berupa sesungutan, pertengkaran dan keberatan mereka terhadap perkataan atau ajaran-ajaran yang sedang Yesus sampaikan. Pertama kali dilaporkan oleh Yohanes tentang sesungutan para murid terjadi pada ay. 41, yaitu sesungutan mereka terhadap perkataan Yesus yang mengatakan “Akulah roti yang telah turun dari sorga”, padahal mereka sendiri mengetahui siapa Yesus dan siapa ayah, ibu-Nya. Karena itu bagi mereka, apa yang Yesus katakan tak lebih dari “bualan” belaka. Bohong! Tidak hanya itu, Yesus juga mengatakan bahwa roti yang akan Ia berikan kepada dunia adalah daging-Nya sendiri (ay. 51).

Hal ini menimbulkan keberatan dan pertengkaran di antara orang banyak, secara eksplisit disebutkan orang Yahudi. Inti perbincangan atau sesungutan mereka adalah tentang bagaimana Ia ini dapat memberikan daging-Nya kepada kita untuk dimakan? Bagi orang Yahudi, ajaran Yesus ini sangat tidak masuk akal. Pemahaman mereka yang sangat harafiah, membuat mereka tidak bisa menerima perkataan Yesus. Apa yang Yesus maksudkan? Jelas-lah bahwa bahasanya tidak dapat diambil secara harfiah: Dia tidak menganjurkan kaniba-lisme. Kalau begitu, bagaimana harus diartikan? Hal ini tidak hanya

¹³Kambium, *Buku Peserta Berakar dalam Kristus* (Yogyakarta: Kambium,2008), 88.

kabur, mereka berpikir: itu bersifat menantang. Bagi orang yahudi, minum darah apapun, bahkan makan daging yang darahnya masih belum dialirkan, adalah tabu. Apalagi meminum darah manusia yang tidak masuk akal kalau perlu disebutkan.¹⁴ Ini merupakan perkataan yang keras dipandang dari lebih banyak segi.

Namun ternyata perbincangan-perbincangan yang terjadi di antara para pendengar tidak mengendorkan semangat Yesus untuk terus berbicara dan menyampaikan ajaranNya. Setelah Ia mengatakan, bahwa Ia adalah Roti yang telah turun dari surga (ay. 35, 38); roti itu adalah dagingNya sendiri yang Ia berikan bagi dunia untuk dimakan (ay. 51); lalu Ia terus mengatakan bahwa tidak hanya dagingNya saja tetapi juga darahNya harus mereka minum sebagai syarat untuk memperoleh hidup yang kekal dan dibangkitkan pada akhir zaman (ay. 53-58). Perkataan-perkataan Yesus yang semakin tajam dan semakin sulit untuk dipahami secara nalar dan sulit diterima secara batin ini, membuat para murid terus bersungut-sungut sebagai tanda ketidakpercayaan mereka kepada ajaran yang sedang Yesus sampaikan. Sesungutan di antara para murid itu terus berlangsung hingga ay. 60 ini.

Bagi mereka, perkataan-perkataan Yesus adalah ‘keras’. Yakni sulit untuk mereka pahami secara nalar dan sulit untuk mereka terima secara iman. Ada penafsir yang berpendapat bahwa ‘keras’ di sini berarti sukar dimengerti dan sukar diterima. Tetapi mayo-ritas penafsir beranggapan bahwa yang dimaksud dengan ‘keras’ σκληροφ; dalam bahasa Inggris: *hard* (sukar) di sini, bukanlah sukar dimengerti, tetapi sukar untuk diterima. NIV: *This is hard teaching. Who can accept it?* (Ini adalah ajaran yang keras. Siapa yang dapat menerimanya?). Barclay juga mendukung alasan ini dengan menambahkan argumen-argumen yang lain: *“The disciples no doubt found the discourse mysterious. But it was the part they could understand rather than the part they could not that bothered them.”*¹⁵ Kemudian terhadap komentar dari murid-murid yang mengatakan bahwa perkataan Yesus itu keras Calvin dan Adam Clarke berkata: *“On the contrary, it was in their hearts, and not in the saying, that the hardness lay”*.¹⁶ Mulai ayat inilah Yesus memberikan reaksi murid-murid yang bersungut-sungut tersebut. Sebelumnya Yohanes melaporkan bagaimana reaksi Yesus, terlebih dahulu Yohanes memberitahukan kemampuan yang dimiliki oleh Yesus, yaitu kemampuan untuk mengetahui sesuatu yang belum terungkap secara jelas. Yesus mampu mengetahui dan mengenal isi hati manusia termasuk di dalamnya isi hati para muridNya (Yoh. 1:47-88; 2:24-25; 6:64; 13:11).¹⁷

Mengetahui bahwa ada sesuatu yang sedang terjadi di antara muridNya yaitu berupa sungut-sungut karena perkataanNya, Yesus tidak tinggal diam, melainkan Ia memberikan reaksi. Dan reaksiNya yang pertama adalah dengan mengajukan sebuah pertanyaan

¹⁴F.F Bruce, *Ucapan Yesus Yang Sulit: mendengar dan mengerti, memandang dan menanggapi*, Literatur SAAT, Malang, Cet. 9, 2007, 7.

¹⁵Leon Morris, *The Gospel According To John*, (Grand Rapids, Michigan, 1971), 383.

¹⁶Morris, 382.

¹⁷R. H. Lightfoot, *St. John's Gospel A Comentary*, 169.

“*apakah ini mengguncangkan kamu?*” Pertanyaan Yesus ini seolah ingin mengklarifikasi apa penyebab sesungut para muridNya, apakah perkataan-perkataanNya mengguncangkan atau melukai perasaan mereka. Di dalam pertanyaan ini pula Yohanes menunjukkan bahwa sesungguhnya Yesus telah menebak/mengetahui apa yang membuat para murid bersungut-sungut. Ia tahu bahwa, perkataan-perkataanNya menimbulkan masalah batiniah¹⁸, menimbulkan sandungan, perasaan tersinggung/terluka bagi para murid, terutama kata-kata yang berhubungan dengan persoalan “memakan dagingNya”. Karena itu pertanyaan yang Ia ajukan langsung kepada pokok persoalan yaitu “apakah ini mengguncangkan kamu?”

Untuk memastikan bahwa Yesus menduga persoalan memakan dagingNya menjadi batu sandungan bagi para muridNya adalah dengan melihat apa yang Yesus jelaskan sebagai pemecahan masalah di ayat berikutnya. Di ayat berikutnya (ayat 63). Yesus berusaha memberi penjelasan mengenai daging, tujuannya adalah supaya murid-muridNya mengetahui apa yang Ia maksud. Tebakan Yesus di ayat 61, bahwa persoalan yang muncul di antara para murid adalah persoalan batiniah (mereka tersandung), tentu saja tidak meleset, mengingat di awal ayat ini, Yohanes telah lebih dulu memberitahukan bahwa Yesus mampu mengetahui sesuatu yang belum terungkap. Namun meskipun di awal reaksiNya ini, Ia mengajukan pertanyaan, tetapi Ia tidak memberi kesempatan kepada para muridNya untuk memberi penjelasan tentang sesungutan mereka. Ini juga cukup memberikan sinyal bahwa Ia tidak membutuhkan jawaban dari murid-muridNya sebab Ia sudah tahu pokok persoalannya. Karena itu, tanpa menunggu jawaban dari murid-muridNya, Ia terus berbicara melanjutkan ajaranNya dan mengatakan bahwa ada hal lain yang mungkin lebih besar pengaruhnya terhadap kepercayaan para muridNya terhadap Dia, yaitu hal kenaikanNya ke surga ayat 62.

Reaksi berikutnya, adalah Ia terus menyampaikan ajaranNya dengan menyampaikan bahwa ada sesuatu hal yang pengaruhnya terhadap kepercayaan para murid mungkin jauh lebih besar. Peristiwa kenaikanNya ke tempat di mana Ia sebelumnya berada, rupanya dianggap oleh Yesus sebagai hal yang bisa membuat para murid mengalami kegoncangan yang luar biasa. Bisa-bisa melebihi kegoncangan yang sedang mereka alami saat ini. Karena itu setelah Ia mengetahui bahwa perkataan-perkataanNya menimbulkan kegoncangan/ sandungan bagi para muridNya. Ia segera memberitahukan bahwa ada hal yang lebih besar. Jadi Yesus seolah ingin mengatakan, bahwa perkataan-perkataanNya yang dianggap keras itu belum ada apa-apanya jika dibandingkan dengan peristiwa yang akan datang yaitu peristiwa kenaikanNya ke tempat di mana Ia sebelumnya berada.

Persoalan yang kemudian muncul adalah, apa yang dimaksud oleh Yesus dengan Anak Manusia Naik ke tempat di mana Ia sebelumnya berada. Anak Manusia dalam ayat ini menunjuk kepada Yesus sendiri. Frase Anak Manusia “naik” (ascend) adalah sinonim dengan frasa Yesus kembali (*return*) kepada Bapa (3:13; 20:17), dan tempat di mana Ia

¹⁸*Tafsiran Alkitab Masa Kini Vol.3, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1982, 300-301*

sebelumnya berada, agaknya menyinggung persoalan asal mula Yesus yang telah Ia beritahukan di dalam beberapa ayat sebelumnya yakni ay. 33, 38, 41, 50-51, 58. Di dalam beberapa ayat tersebut Yesus mengatakan bahwa Ia telah turun dari surga. Atau bisa juga dibandingkan dengan persoalan pra-eksistensi Yesus di dalam Yoh. 1:1-2, 18; 8:58, serta Yesus yang turun dari surga di dalam Yoh. 3:13; 6:38, 51. Dari beberapa referensi ayat ini, ditemukan bahwa tempat Yesus sebelumnya adalah surga. Karena itu, yang dimaksud oleh Yesus dengan peristiwa kenaikanNya ke tempat di mana Ia sebelumnya berada adalah menunjuk kepada peristiwa kenaikanNya ke surga.

Mengapa kenaikanNya ke surga dianggap sebagai sesuatu hal yang mungkin pengaruhnya terhadap para muridnya jauh lebih besar dibandingkan dengan perkataan-perkataan Yesus selama di Synagoge Kepernaum? Karena ternyata di dalam pasal berikutnya (ay. 18:1-20; 31) ditemukan bahwa, peristiwa kenaikan Yesus ke surga adalah bukan dengan cara mudah, melainkan diawali dengan kematian yang penuh penderitaan yang apabila para muridNya menyaksikan akan terguncang.¹⁹ Proses kenaikan Yesus ke surga adalah dengan melalui tiga tahapan peristiwa. Ketiga tahapan peristiwa ini disebut dengan peristiwa paskah.²⁰ Yakni meliputi peristiwa kematian, peristiwa kebangkitan dan peristiwa kenaikan. Yesus yakin bahwa peristiwa kenaikanNya itu bisa membuat para muridNya tergoncang, karena hanya dengan perkataan-perkataanNya (yang keras) saja, orang banyak yang telah menganggap diri mereka sebagai murid-murid Yesus, ternyata mengalami kegoncangan, apalagi kalau yang mereka saksikan adalah peristiwa yang keras, yaitu peristiwa penderitaan, kemungkinan besar akan mengalami kegoncangan.

Jadi, yang hendak ditunjukkan oleh Yesus di dalam ayat ini, selain memberitakan tema kenaikanNya ke surga, juga memberikan pesan, bahwa mengikuti Yesus tidak hanya cukup dengan menganggap diri sebagai murid-murid saja, melainkan juga harus siap mendengar dan menerima perkataan-perkataan “keras” termasuk peristiwa keras yang akan dialami oleh Yesus dan juga yang akan dialami oleh para pengikutNya. Mengikuti Yesus dan menjadi murid-muridNya, perlu kesiapan batin dan mental yang kokoh/kuat dalam menghadapi setiap peristiwa. Di ayat ini juga, kedangkalan kepercayaan para murid Yesus sekali lagi ditunjukkan oleh Yohanes, ketidaksiapan mereka menjadi murid-murid Yesus dinampakkan. Ayat 63 Setelah di ayat 62, Yesus memberitahukan adanya peristiwa Anak Manusia naik ke surga, kini di ayat 63, Yesus kembali kepada pokok persoalan yang akan Ia jelaskan ini adalah dimaksudkan untuk menjawab sesungguhnya yang terjadi di antara murid-muridNya.

Pada ayat ini, Yesus secara tegas memberikan perbedaan antara daging dan Roh. Perbedaan yang Ia berikan antara daging dan Roh adalah sangat tajam, yaitu bahwa Roh memberi hidup (berguna), sementara daging sama sekali tidak berguna. Perbedaan yang

¹⁹Bandingkan dengan penyangkalan Petrus di dalam Yohanes 18:25-27.

²⁰NIB-*The New Interpreter's Bible* V.IX, Luke-John, Abingdon Press, Nashville, 1995, 610.

sangat tajam ini, menimbulkan persoalan, jika dibandingkan dengan perkataan Yesus di dalam ayat sebelumnya (ay. 51-58). Di dalam ayat 51-58. Yesus mengatakan bahwa dagingNya adalah benar-benar makanan (berguna) yang harus dimakan oleh murid-muridNya. Sementara di dalam ayat 63, Yesus mengatakan daging sama sekali tidak berguna. Ada kontradiksi yang tajam antara ayat 63 dengan ayat 51-58. Untuk mengatasi kontradiksi ini adalah dengan cara ayat 63 dipahami sebagai upaya Yesus untuk meluruskan kesalahpahaman murid-murid tentang “memakan daging Yesus” pada ayat sebelumnya. Jadi ajaran Yesus tentang “daging” dalam ayat ini adalah merupakan bagaian atau lanjutan dari ajaran “memakan daging Yesus” pada ayat 51-58.

Ada kesan bahwa para murid tidak memahami apa yang dimaksudkan oleh Yesus pada ayat 51 – 58. Akibatnya mereka memberikan protes bersungut-bersungut (ayat 52, 60). Kesalahpahaman mereka adalah perkataan Yesus dipahami secara harafiah dan materialistis. Mereka melihat bahwa daging Yesus tak lebih dari daging semata, mereka tidak melihat bahwa Yesus adalah “Firman yang telah menjadi daging” (ayat 1:14). Untuk menegaskan bahwa daging Yesus bukanlah daging semata, melainkan daging yang juga di diamai oleh Roh yang menghidupkan, maka Yesus menegaskan bahwa daging pada dirinya sendiri sama sekali tidak berguna; Rohlah yang memberi hidup kepada daging. Roh yang memberi hidup itu tinggal di dalam (daging) Anak Manusia atau di dalam diriNya (1:32-33) serta juga di dalam perkataan-perkataanNya.²¹ Oleh karena itu Roh itu tinggal di dalam diriNya, maka secara logis, dagingNya pun memiliki hidup oleh Roh. Manusia yang makan “daging” Yesus yang adalah hidup itu, juga akan memperoleh hidup di dalam dirinya (ay. 53, 54), mereka akan memperoleh hidup yang kekal (ay. 51-58)

Melalui ayat ini, Yesus sekali lagi memberi pesan kepada murid-muridNya, bahwa manusia harus hidup tidak hanya dari daging (masalah-masalah jasmaniah, materialis) saja, tetapi Roh juga harus tinggal di dalam, sinyal ini sudah Yesus sampaikan pada ayat sebelumnya yaitu pada ay. 27. Di situ, Yesus telah memulai memberikan aba-aba supaya orang banyak yang telah menganggap diri sebagai murid-muridNya, bekerja bukan untuk mencari makanan yang dapat binasa melainkan untuk makanan yang bisa bertahan sampai kepada hidup yang kekal. Makanan yang membawa kepada hidup yang kekal itu adalah Roh yang memenuhi daging dan darah dari Anak Manusia itu. Dengan kata lain “daging tanpa Roh sama sekali tidak berguna”.

Setelah menjelaskan pokok persoalan sungut-sungut murid-muridNya, dengan segera Yesus juga memberikan tudingan sekaligus memberikan peringatan bahwa di antara murid-muridNya ada yang tidak percaya (ay. 64). Di ayat ini Yohanes memberitahukan sekali lagi, bahwa Yesus mengetahui betul siapa murid-muridNya, termasuk ketidakpercayaan sebagian besar para muridNya. Kendatipun orang banyak telah menganggap diri mereka sebagai murid-murid Yesus, tetapi Yesus tahu keadaan mereka

²¹NIB – *The New Interpreter's Bible* V.IX, Luke-John, 610.

yang sesungguhnya. Pengalaman Yesus bersama-sama dengan orang banyak yang mengaku percaya kepadaNya tidaklah selalu “mulus”, hal ini bisa dibandingkan dengan sikap Yesus terhadap kepercayaan orang banyak pada pasal 2:24. Di situ Yesus tidak mempercayakan diriNya kepada orang banyak yang mengaku percaya (murid-murid) karena melihat tanda-tanda yang dibuat oleh Yesus. Sebab Yesus tahu, mereka belum menjadi murid-muridNya seratus persen. Kepercayaan mereka masih sangat dangkal, terbatas pada tanda-tanda saja tanpa memahami hakekat dari tanda yang Yesus buat. Tanda yang Yesus buat adalah bagian dari pernyataan diriNya sebagai Mesias. Pengalaman bersama dengan orang banyak yang mengaku percaya dalam peristiwa sebelumnya, agaknya menjadi referensi tersendiri bagi Yesus, ketika Ia sedang bersama-sama orang banyak, yang mengikuti Dia dan mendengarkan ajaranNya pada peristiwa pasal 6 ini.

Pertanyaan yang justru muncul adalah apa yang dimaksud oleh Yohanes dengan anak kalimat “Sebab Yesus tahu dari semula...” Frasa “dari semula” *εκ αρχη* yang dimaksud oleh Yohanes di dalam ayat ini adalah waktu ketika Yesus memulai pelayananNya.²² Dengan kata lain, Yesus sudah mengetahui orang-orang yang akan tidak percaya kepadaNya serta orang yang akan menyerahkan atau mengkhianati Dia, sejak awal pelayananNya. Namun perlu juga diingat, bahwa anak kalimat Yohanes ini, agaknya merupakan retorika Yohanes untuk mendukung perkataan Yesus “Tetapi ada dari antara kamu beberapa mereka yang tidak percaya. Yohanes ingin mengatakan bahwa Yesus memang sejak semula tahu bahwa Ia tidak dipercaya dan ditolak oleh banyak orang. Anak kalimat Yohanes yang memberikan penjelasan tambahan di dalam ayat ini bukanlah hal yang baru di dalam Injil Yohanes, sebab sering kali Yohanes memberikan penjelasan tambahan serupa guna mencapai tujuannya, yaitu supaya para pembaca dan pendengar InjilNya percaya bahwa Yesuslah Mesias.

Tudingan adanya orang-orang yang tidak percaya dari antara murid-murid ini, sekaligus bisa menjadi peringatan bagi murid-muridNya. Peringatan bahwa tidaklah semua orang yang sudah menganggap diri menjadi murid-murid Yesus tersebut percaya, melainkan dari antara mereka ada yang tidak percaya. Orang banyak bisa menentukan apakah mereka akan terus di dalam orang-orang yang tidak percaya itu ataukah mereka masuk di dalam orang-orang yang benar-benar percaya. Di dalam ayat berikutnya diketahui bahwa tinggal kedua belas muridNya saja yang benar-benar percaya dan tetap bertahan bersama-sama dengan Yesus, sementara orang banyak, pergi meninggalkan Yesus. Mereka adalah masuk di dalam orang-orang yang tidak percaya.

Ayat 65 Setelah Yesus memberikan tudingan sekaligus memberikan peringatan bahwa ada orang-orang yang tidak percaya dari antara murid-muridNya di ayat 64, dengan segera, Yesus juga mengingatkan murid-muridNya pada perkataanNya di dalam beberapa ayat sebelumnya (ay. 37, 39, 44), bahwa “...Tidak ada seorang pun dapat datang kepada-

²²R. H. Lightfoot, *St. John's Gospel A Comentary*, 169.

Ku, kalau Bapa tidak mengaruniakannya kepadanya” (ay. 65). Dalam ayat ini, Yesus ingin mengatakan bahwa di atas kehendak manusia ada kehendak Bapa. Seseorang bisa datang (percaya) kepada Yesus, hal itu karena inisiatif aktif dari Bapa. Manusia tidak mungkin dapat datang atau dapat percaya kepada Yesus tanpa dikehendaki oleh Bapa. Namun yang menjadi pertanyaan adalah nada perkataan Yesus di dalam ayat ini, juga bisa dipahami sebagai sikap Yesus untuk memaklumkan ketidakpercayaan di antara murid-muridNya? Rasanya tidak. Yesus hanya mengingatkan bahwa semua yang terjadi dan akan terjadi terhadapNya berlangsung sesuai dengan kehendak Bapa. Ketidakpercayaan dan penolakan terhadap Yesus selama pelayananNya bukanlah hal yang baru sebab sejak awal (1:10-11) Yohanes telah memberitahukannya.

Ayat ini juga dipakai oleh Yesus untuk menegaskan sekali lagi bagaimana hubungan Dia dengan Bapa. (ay. 29, 38, 39, 57) yang telah dimeterai (ay. 27), Ia adalah Anak Allah (ay. 32, 40, 44), yang telah turun dari surga (38). Yesus hanya bertindak sesuai dengan kehendak BapaNya sang pengutusNya itu (ay. 38-40). Akibat dari pemberitahuan Yesus tentang hubunganNya dengan Bapa di dalam beberapa ayat sebelumnya, ternyata menimbulkan sesungutan ketidakpercayaan dari murid-muridNya (ay. 41-42). Mereka marah dan menganggap Yesus berbohong. Bahkan kalau melihat reaksi para pendengar Yesus di pasal sebelumnya (5:18), ketika Ia mengatakan Ia adalah Anak Allah, para pendengarNya hendak membunuh Dia. Sebab itu orang-orang Yahudi lebih berusaha lagi untuk membunuhNya, karena Ia mengatakan bahwa Allah adalah BapaNya sendiri dan dengan demikian menya-makan diriNya dengan Allah (5:18).

Setelah Yesus menyampaikan reaksiNya kepada murid-muridNya yang diakhiri dengan ayat 65 berupa penegasan kembali hubungan Yesus dengan Bapa, ternyata menimbulkan reaksi yang tidak “menenangkan” dari murid-muridNya. Murid-murid Yesus nampaknya tidak tahan lagi mendengar “bualan” Yesus. Kalau sebelumnya, ketika Yesus mengatakan tentang hubunganNya dengan Bapa yaitu Ia adalah Anak Allah yang telah turun dari surga, murid-murid hanya bersungut-sungut sebagai tanda tak percaya. Kini, ketika Yesus menegaskan lagi hubunganNya yang spesial itu, murid-murid merasa “muak” dan dengan alasan ini (sejak itu)²³ banyak dari murid-muridNya mengundurkan diri dan tidak lagi mengikuti Dia (ay. 66). Tentang orang-orang yang meninggalkan Kristus ini, Calvin berkata: *“As soon as they have gone away from Christ, there remains for them everywhere nothing but death”*.²⁴

Reaksi kepada Murid Yesus secara Khusus (Ay. 67-71)

Di dalam beberapa ayat ini, reaksi Yesus ditujukan secara khusus hanya kepada kedua belas muridNya saja. Alasannya karena di dalam beberapa ayat tersebut hanya di dua belas

²³Sejak Yesus menegaskan lagi hubunganNya dengan Bapa di ayat 65.

²⁴Calvin, 219.

murid-murid Yesus saja yang masih tinggal bersama-sama dengan Dia. Sedangkan murid-murid dalam arti umum sudah pergi semuanya secara berangsur-angsur di ayat 66. Murid-murid dalam arti umum juga tidak pernah disebutkan lagi setelah ayat 66. Murid-murid dalam arti umum juga tidak pernah disebutkan lagi setelah ayat 66 hingga pasal 6 berakhir di ayat 71. Karena itu tidaklah keliru kalau dikatakan bahwa mulai dari ayat 67, arah reaksi Yesus hanya ditujukan kepada kedua belas muridNya yang masih tinggal bersama-sama dengan Dia.

Reaksi Yesus yang kedua ini terjadi dalam bentuk dialog, yakni dilog antara Yesus dengan ke dua belas muridNya. Pada reaksi ke dua terlihat bahwa Yesus mengajukan pertanyaan (ay. 67) yang kemudian di jawab oleh Petrus (ay. 68-69) dan akhirnya dengan sebuah tuduhan bahwa salah satu dari ke dua belas muridNya adalah iblis (ay. 70). Setelah Yesus menyampaikan reaksinya di ay. 61-65 terhadap reaksi para murid yang bersungut-sungut di ay. 60, kini Yesus juga memberikan reaksi yang ke dua, yang Ia tujukan kepada murid-muridNya yang dua belas sebagai reaksiNya terhadap pengunduran diri murid-muridNya di ayat 66. Karena reaksi yang ke dua ini dilatarbelakangi oleh reaksi murid-murid Yesus yang mengundurkan diri di ayat 66, maka sebelum menafsirkan reaksi-reaksi Yesus tersebut, adalah lebih baik kalau ay. 66 yang menjadi latar belakang reaksi Yesus di tafsirkan lebih dahulu.

Dalam ayat 64 Perkataan Yesus pada ayat sebelumnya (ay. 36, 64) bahwa dari antara para murid ada yang tidak percaya, kini benar-benar nyata. Mulai dari ay. 66 ini para murid dilaporkan banyak yang mengambil keputusan untuk mengundurkan diri dan tidak lagi mengikuti Yesus. Meskipun para murid yang menolak ajaran Yesus di dalam ayat ini, jumlahnya sangat besar namun kata “Banyak dari murid-muridNya...” mengindikasikan bahwa tidak semua para murid yang mengikuti dan mendengar ajaran Yesus tersebut menyinggalkan Dia. Sebab ada juga yang mengambil keputusan untuk terus bersama-sama dengan Dia. Mereka yang tetap bertahan untuk bersama-sama dengan Dia adalah ternyata hanya kelompok muridNya yang dua belas saja. Walaupun juga pada akhirnya seorang dari antara ke dua belas murid itu ada yang akan menyerahkan atau mengkhianati Dia, namun dalam situasi saat ini hanyalah mereka yang benar-benar setia sebagai murid-murid Yesus. Mereka menerima dan percaya bahwa Yesus adalah “Yang kudus dari Allah” Serta perkataan-perkataannya adalah perkataan-perkataan hidup kekal. Sementara semua murid-murid (dalam arti umum) berangsur-angsur pergi mengundurkan diri dan meninggalkan Dia.

Kalau sebelumnya respon para murid terhadap ajaran Yesus masih dengan bersungut-sungut sebagai tanda ketidakpercayaan mereka, kini ketidakpercayaan itu diwujudkan dengan cara mengambil keputusan untuk mengundurkan diri dan tidak lagi mengikuti Yesus. Mereka menolak Yesus. Keputusan para murid terjadi setelah Yesus memberikan reaksiNya (menyampaikan ajaranNya) di ayat 61 hingga 65. Sebab rupanya reaksi yang diberikan oleh Yesus di ayat 61-65, sama sekali tidak “melunak”, melainkan

tetap “keras”. Ia terus menegaskan apa yang telah Ia katakan sebelumNya seperti hal “daging” dan hubungan spesialNya dengan Bapa. Hal-hal itu membuat banyak dari murid-muridNya tidak tahan dan tidak tertarik lagi untuk mendengar “bualan” Yesus. Reaksi murid-muridNya adalah mengundurkan diri dan tidak lagi mengikuti Dia.

Penjelasan ayat 67 Setelah semua murid-murid Yesus memberikan reaksi balik terhadap reaksi Yesus yang pertama, kini Yesus juga memberikan reaksi balik untuk kedua kalinya, tetapi yang ada tinggal muridNya yang dua belas saja. Sehingga secara otomatis, reaksi yang Ia berikan pun Ia tujukan kepada ke dua belas muridNya yang masih tinggal tersebut. Awal dari reaksi Yesus pada bagian ke dua ini mirip dengan awal reaksi Yesus pada bagian yang pertama, yaitu Ia mengajukan pertanyaan: “tidakkah kamu mau pergi juga?” Agaknya pertanyaan Yesus ini, ingin menentang para murid yang dua belas untuk menentu-kan sikap mereka. Apakah mereka akan percaya dan terus bersama-sama dengan Dia, atau justru mereka akan mengundurkan diri dan tidak lagi mengikuti Dia? Yesus ingin membuat blok yang tegas dan ingin mendengarkan secara langsung jawaban dari ke dua belas murid yang secara khusus telah Ia pilih ini (ay. 70).

Nada pertanyaan Yesus dalam terjemahan teks Indonesia, memang terskesan emosi dan sepertinya ingin mengusir ke dua belas muridNya sekalian. Namun melihat awalan *me* dalam bahasa Yunani yang artinya “tidakkah” yang dipakai oleh Yesus sebagai pembuka pertanyaan justru menunjukkan bahwa sebenarnya Yesus menghendaki supaya para muridNya tidak pergi. Ia ingin agar kedua belas muridNya menjawab pertanyaanNya dengan kata atau kalimat “tidak, kami tidak mau pergi...” Artinya Yesus masih berharap bahwa para muridNya tetap setia bersama-sama dengan Dia. Jawaban yang diharapkan oleh Yesus dalam pertanyaan tersebut, memang tercapai dengan munculnya pengakuan dari Petrus. Meskipun rumusan jawaban Petrus tidak secara tegas mengatakan, “Tuhan, kami tidak mau pergi” melainkan Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi?” (ay. 68), namun jawaban Petrus cukup untuk memberikan sinyal bahwa mereka tidak akan meninggalkan Yesus.

Ayat 68–69 untuk menanggapi reaksi Yesus. Petrus bertindak sebagai juru bicara ke-dua belas murid. Ia tampil untuk memberikan jawaban atas pertanyaan Yesus. Jawab Petrus: “Tuhan, kepada sipakah kami akan pergi? Engkau sedang menyampaikan perkataan-perkataan hidup kekal, dan kami telah percaya juga telah tahu bahwa Engkau adalah Yang kudus dari Allah.” Sebagaimana disinggung pada ayat 67, ternyata Petrus memahami apa yang diharapkan oleh Yesus dalam pertanyaan tersebut. Meskipun ia tidak secara langsung menjawab “tidak, kami tidak mau pergi...” melainkan mengajukan sebuah pertanyaan retorik “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi?” Lalu dilanjutkan dengan pengakuan kepercayaan dan pengetahuan mereka tentang siapa Yesus serta perkataan-perkataanNya. Secara tidak langsung Petrus ingin mengatakan, “Tuhan kami tidak akan meninggalkan Engkau melainkan kami akan senantiasa bersama-sama dengan Tuhan, sebab kami percaya dan juga tahu bahwa Engkau adalah “Yang Kudus dari Allah”. Jawaban yang

diberikan oleh Petrus tidak hanya sekedar memenuhi harapan Yesus dalam pertanyaanNya, tetapi juga disertai dengan pengukuhan iman percaya mereka kepada Yesus. Pengakuan iman percaya mereka kepada Yesus berarti penegasan bahwa “Mereka ada di pihak Yesus”. Posisi iman ke dua belas muridNya adalah kebalikan dari orang banyak yang meninggalkan Dia (ay. 66). Bagi ke dua belas murid, Yesus adalah Yang Kudus dari Allah, dan perkataan-perkataannya adalah perka-taan hidup yang kekal.

Pengakuan dan pengenalan ke dua belas murid yang diwakili oleh Petrus kepada Yesus sebagai “Yang Kudus dari Allah” yang perkataan-perkataannya adalah perkataan-perkataan hidup yang kekal merupakan pengakuan dan pengenalan bagi Yesus, bahwa Ia adalah benar-benar utusan dari Allah. Utusan yang akan melaksanakan kehendak Allah untuk memberikan hidup kekal bagi orang-orang yang percaya kepadaNya (6:38-40). Mengaku dan mengenal Yesus sebagai utusan Kudus dari Allah juga berarti bahwa mereka mengenal Allah. Mengenal Allah berarti mereka telah menjadi bagian dari hidup yang kekal yang akan diberikan oleh Yesus bagi orang-orang yang percaya kepadaNya (17:3).

Ayat 70 sebagai reaksi terhadap pengukuhan iman ke dua belas muridNya. Yesus mengingatkan bahwa Dialah yang telah memilih ke dua belas muridNya. Penegasan itu Ia sampaikan dalam bentuk pertanyaan yang formulasinya mirip dengan pertanyaanNya pada ay. 67. “bukankah Aku dulu memilih kamu kedua belas ini...” (ay. 70). Apabila para muridNya ingin menjawab, maka Yesus mengharapkan jawaban “Ya, Engkau memilih kami”. Namun di sini para murid tidak memberikan jawaban dan Yesus juga sepertinya tidak tertarik untuk menunggu jawaban dari para murid, sebab segera setelah Ia menegaskan atau mengingatkan pemilihanNya kepada ke dua belas muridNya, Ia juga memberikan peringatan bahwa satu dari antara ke dua belas muridNya yang telah Ia pilih itu adalah Iblis.

Meskipun di dalam ayat ini, nampaknya penekanan ada kepada Yesus sebagai yang memilih ke dua belas muridNya, bukan kepada tindakan Allah, (perhatikan kalimat “...Aku yang memilih...” di sini tindakan Yesus yang ditekankan) namun menerima kenyataan bahwa Yesus adalah utusan Allah yang hanya melakukan kehendak Allah (ay. 38), maka secara implisit, pemilihan Yesus atas kedua belas adalah juga pemilihan Allah (kehendak Allah) atas mereka. Ironinya, orang-orang yang telah di pilih untuk menjadi murid Yesus dalam kelom-pok yang dua belas ini pun, ternyata belum menjadi jaminan bahwa mereka semua pasti percaya kepada Yesus. Segera setelah mengingatkan pemilihanNya atas ke dua belas muridNya. Ia juga mengatakan bahwa “...Tetapi salah seorang dari antara kamu adalah iblis” (ay. 70). Artinya bahwa seorang dari antara mereka akan menyerahkan atau mengkhianati Yesus. Hal itu ternyata di ketahui sendiri oleh Yesus (ay. 64). Bagi Yesus murid yang akan menyerahkan dan mengkhianati Dia, adalah Iblis, artinya bahwa dia lebih

tertarik kepada Iblis dari pada kepada Allah (Yoh. 3:19-21)²⁵. Pada ayat berikutnya nama murid yang akan menyerahkan Dia tersebut diberitahukan oleh Yohanes yaitu Yudas anak Iskariot (ay. 71).

Pemberitahuan Yesus bahwa satu dari antara mereka akan ada yang mengkhianati Dia, juga sekaligus menjadi peringatan kepada Petrus bahwa pengakuan selalu akan di uji dan berada di dalam resiko pengkhianatan. Ingat saja pengakuan orang banyak kepada Yesus sebagai Rabi dan menempatkan diri mereka sebagai “murid-murid” Yesus (ay. 25), telah lebih dulu berakhir dengan pengunduran diri dan penolakan terhadap Yesus (ay. 66). Demikian juga yang akan terjadi dari antara murid-murid yang dua belas yang telah mengaku percaya dan mengenal Yesus sebagai Yang Kudus dari Allah (ay. 69). Pengakuan mereka dikemudian hari, akan disertai dengan pengkhianatan dan penolakan terhadap Yesus. Bedanya, seluruh orang banyak mengkhianati atau menolak Yesus, sementara dari murid-murid yang dua belas hanya seorang dari antara mereka yang mengkhianati dan menolak Yesus.

Mengamati ayat ini, nampaknya ada satu tema Teologi yang bisa tersirat yaitu bahwa di satu sisi ada kehendak Allah namun di sisi lain ada juga kehendak manusia (band 64-65). Di satu sisi, Yesus telah memilih mereka menjadi murid-muridNya secara khusus, tetapi di sisi lain, satu dari antara pilihan itu memilih untuk menyerahkan atau mengkhianati Yesus.

Alasan Pengunduran Diri Murid Yesus dalam Yohanes 6:60-71

Adapun pengunduran diri yang dilakukan oleh para murid (dalam arti umum) di dalam perikop Yoh 6:60-71, terjadi karena Yesus terus mengulangi perkataan-perkataanNya yang “keras”. Perkataan-perkataanNya yang menimbulkan kegoncangan, menjadi batu sandungan bagi para muridNya. Perkataan-perkataan yang menurut “para murid” tidak masuk akal dan tidak dipercaya tersebut tentu saja dikemukakan tanpa adanya upaya untuk “melunakan” sedikitpun perkataanNya. Akibatnya, para murid mengundurkan diri dan tidak lagi mengikuti Dia. Pengunduran diri para murid ini menjadi kesempatan bagi Yohanes untuk mengemuka-kan bahwa para murid tersebut, Sebenarnya belumlah memiliki kepercayaan seratus persen kepada Yesus. Itulah makna pengunduran diri mereka. Memang mereka telah menganggap diri mereka sebagai “murid-murid” Yesus, dengan memanggil Yesus sebagai Rabi, tetapi mereka belum percaya. Seandainya mereka percaya bersama-sama dengan Yesus, tetapi karena mereka tidak percaya maka mereka meninggalkan Yesus.

Mengetahui bahwa diri-Nya berbeda di tengah-tengah situasi “para murid” (baca: masyarakat) yang tidak simpati terhadap Dia, masyarakat yang menolak Dia, masyarakat yang degil, Yesus tidak tinggal diam. Yesus tidak menghindari situasi yang terjadi tanpa kehilangan-an tujuan-Nya. Salah satu sikap yang telah ditunjukkan oleh Yesus dalam

²⁵NIB – *The New Interpreter's Bible V.IX, Luke – John, 611.*

menghadapi situasi penolakan terhadap diri-Nya tanpa kehilangan tujuan-Nya adalah juga bisa di lihat dalam sikap-Nya menghadapi para murid yang mengundurkan diri dan tidak lagi mengikuti Dia di dalam Perikop Yohanes 6:60-71.

Sikap Yesus Menghadapi Para Murid yang Mengundurkan Diri

Adapun sikap yang ditunjukkan oleh Yesus pada saat itu, adalah sikap peduli dan sikap tegas. Yesus pertama-tama menunjukkan sikap peduli atau menaruh simpati terhadap situasi yang dialami oleh para muridNya. Ia menanyakan apa penyebab sesugutan mereka, dan berusaha menjawab persoalan sesugutan mereka. Tetapi dalam usahanya menjawab persoalan sesugutan para muridNya, Yohanes menampilkan sosok Yesus bukan sebagai sosok yang berkompromi, bukan sebagai sosok yang mencari kata-kata “manis” untuk kepuasan para pendengarNya, melainkan Ia adalah sosok yang tegas, konsisten dan berkepribadian teguh pada tujuanNya.

Dalam ketegasanNya Yesus seolah ingin mengatakan bahwa sikap sinis, ketidakpercayaan dan penolakan para murid terhadapNya, tidak akan menghentikan tugasNya untuk menyatakan diriNya kepada dunia. Justru dalam situasi yang tidak kenal kompromi itu Yesus bisa mengetahui posisi setiap orang yang selama ini mengikuti Dia dan melihat tanda-tanda mujizat yang telah Ia lakukan. Ia bisa mengetahui secara pasti orang-orang yang hanya sekedar mengikuti Dia tanpa percaya dan orang-orang yang akan tetap percaya kepadaNya meskipun berita yang disampaikan “keras”. Bagi Yesus memberitakan kehendak Bapa yang telah mengutusNya adalah hal yang utama dan diatas segalanya. TujuanNya hanya satu yaitu memberitakan bahwa Ia adalah Mesias, yang diutus oleh Allah, yang apabila orang percaya kepadaNya akan beroleh hidup yang kekal dan dibangkitkan pada akhir zaman.

Yohanes di dalam Injilnya secara keseluruhan, melaporkan bahwa dalam pelayananNya, Yesus telah menunjukkan usaha maksimal untuk menyakinkan setiap orang yang mengikutinya dan mendengar Dia, bahwa Dialah Mesias. Upaya-upaya yang telah dilakukan Yesus di antaranya, melakukan mujizat-mujizat penyembuhan (Yoh. 4:46-35), pemberian makan lima ribu orang (Yoh. 6:10-14), termasuk di dalamNya sikap tegas dan kekonsistenan Yesus dalam memerankan diriNya sebagai Mesias. Meskipun pada akhirnya semua upaya itu berakhir dengan penolakan dan pembunuhan terhadap diriNya, namun tidak bisa serta merta dikatakan bahwa Dia adalah tokoh kegagalan.

Keberhasilan Yesus tersebut tidak lepas dari kemampuanNya untuk mengetahui tujuan dan kenyataan yang akan Ia alami dalam pelayananNya. Yesus tahu bahwa Ia akan menemui kenyataan “pahit”, namun kenyataan “pahit” itu bukan berarti ketika Ia kembali kepada BapaNya. MisiNya adalah misi yang harus berkelanjutan. Kerena misiNya berkelanjutan maka Yesus membutuhkan orang-orang yang berkomitmen tinggi, memiliki kepercayaan penuh kepada diriNya sebagai Mesias untuk menjadi penerus misiNya. Untuk tujuan tersebut, sejak awal Yesus mempersiapkan orang-orang pilihan yaitu ke dua belas

muridNya (Yoh. 15:16). UpayaNya untuk menjadikan kedua belas muridNya ini menjadi orang-orang yang setia meneruskan misiNya dapat dikatakan berhasil, karena mereka yang Ia pilih ini, ternyata mampu menunjukkan komitmen mereka kepada Yesus, ketika penolakan terhadap Yesus terus berkecamuk. Justru dalam situasi itu, mereka yang dua belas ini, dengan mantap mengukuhkan iman percaya mereka kepada Yesus (Yoh. 6:68-69).

Makna Sikap Yesus Menghadapi Murid Meninggalkan Dia

Sebagaimana pembagian sikap Yesus yang terdapat di dalam perikop Yoh. 6:60-71, bahwa sikap Yesus terbagi dalam dua bagian, yakni sikap Yesus yang ditujukan kepada murid-murid secara umum dan sikap Yesus yang ditujukan kepada murid-murid secara khusus, maka dalam menjelaskan makna sikap Yesus tersebut, akan di bagi dua bagian yang sama.

Kepada Murid secara Umum (ay. 61-65)

Dari penafsiran ay. 61 – 65 di atas, sikap Yesus yang ditujukan kepada murid-murid, mengandung makna: Pertama, sikap peduli Yesus terhadap situasi yang sedang di alami oleh murid-muridNya nampak dari reaksi awalnya ketika Ia mengajukan pertanyaan di ayat 61, “apakah ini mengguncangkan kamu?”. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa Yesus tidak acuh tak acuh terhadap situasi yang terjadi disekitarnya pada saat Ia sedang menyampaikan ajaran-Nya. Ia melihat bahwa ada yang tidak beres di antara murid-muridNya dalam memahami ajaranNya. Karena itu Ia berinisiatif untuk mengetahui penyebab sesungutan murid-muridNya. Meskipun dalam kenyataannya, Yesus sendiri sudah mengetahui apa yang sedang terjadi dan apa penyebabnya, Ia tetap menunjukkan rasa peduliNya kepada murid-muridNya.

Lanjutan dari kepedulianNya ini, juga Ia tunjukkan dengan berusaha menjelaskan pokok persoalan yang menjadi penyebab sesungutan murid-muridNya (ay. 63). Ia menduga bahwa, perkataannya yang menjadi batu sandungan bagi murid-muridNya adalah perihal “memakan daging” dan karena itu perihal daging perlu mendapat penjelasan tambahan, supaya murid-muridNya memahami dengan benar sehingga tidak lagi bersungut-sungut. KepedulianNya juga Ia tunjukkan dengan memberikan peringatan kepada para muridNya, bahwa ada di antara mereka yang tidak percaya. Peringatan ini di satu pihak, bisa bermakna bagi murid-murid Yesus yaitu mereka di persiapkan untuk menerima kenyataan bahwa sebagian besar dari mereka akan pergi meninggalkan Yesus. Di pihak lain, makna peringatan ini, yaitu Yesus menyatakan bahwa Ia siap menerima kenyataan akan ditinggalkan oleh mereka yang tidak percaya kepadanya.

Kedua, sikap tegas. Sikap tegas Yesus dalam menghadapi reaksi murid-muridNya yang sedang bersungut-sungut (ay. 60), adalah dalam hal ketegasanNya untuk tetap menyatakan apa yang telah Ia katakan pada beberapa ayat sebelumnya. Meskipun perkataan-perkataan itu sendiri di duga telah menjadi penyebab sesungutan di antara murid-muridNya. Perkataannya yang kembali Ia tegaskan adalah: Asal mulanya yaitu Ia telah turun dari surga. Pertanyaan Yesus di ay. 62; “bagaimana jika kemudian engkau melihat Anak

manusia itu naik ke tempat di mana Ia sebelumnya berada?”. Secara implisit ayat ini mengatakan bahwa Yesus adalah telah turun dari surga. Pada hal di ayat sebelumnya hal ini telah menjadi sesungutan di antara murid-muridNya yaitu di dalam ay. 38, 41-42.

Perihal memakan daging. Yesus kembali menegaskan dan memberikan penjelasan tambahan perihal memakan daging (ay. 63). Pada hal, persoalan ini sendiri juga menjadi perdebatan di antara murid-muridNya (ay. 52). HubunganNya dengan Bapa yang spesial yaitu Ia adalah anak Allah. Penegasan ini Ia kemukakan dengan mengatakan bahwa ”Tidak ada seorang pun dapat datang kepada-Ku, kalau Bapa tidak mengaruniakan kepadanya” (ay. 64). Ayat ini, juga secara implisit mengatakan bahwa Allah adalah BapaNya. Padahal di ayat sebelumnya, persoalan ini menjadi penyebab sesungutan di antara murid-muridNya (ay. 42). Bagi orang-orang yang mengenal bahwa Yesus adalah anak Yusuf dan Maria, perkataan Yesus menimbulkan ketidakpercayaan dan sungut-sungut. Bagaimana mungkin Yesus yang adalah anak Yusuf dan Maria tersebut menyebut diriNya sebagai anak Allah?

Dalam sikap kepedulian dan ketegasan Yesus, terlihat bahwa Yesus berusaha menjelas-kan pokok persoalan (ay. 61 dan 63) tanpa berupaya “melunakan” kata-kataNya yang dianggap “keras”. Bagi Yesus menyatakan kehendak Allah adalah mutlak. Sebab tugasNya sebagai utusan Allah adalah menyatakan kehendak sang pengutusanNya (ay. 38). Karena itu meskipun kehendak Allah, “keras” dan tidak enak untuk didengar oleh murid-muridNya, Yesus tetap menyatakannya. Justru dalam situasi yang keras ini, akan terlihat me-reka yang benar-benar percaya kepada Yesus serta mereka yang tidak percaya. Bagi mereka yang percaya, sekeras apapun perkataan Yesus, mereka tetap percaya dan bertahan untuk bersama-sama dengan Dia, sikap inilah yang ditunjukkan oleh kedua belas muridNya. Sementara bagi mereka yang tidak percaya, perkataan yang keras dari Yesus akan membawa mereka kepada sikap bersungut-sungut sampai kepada sikap pengunduran diri dari Yesus, sikap inilah yang ditunjukkan oleh murid-murid dalam arti umum.

Sikap peduli dan sikap tegas Yesus di dalam ay. 61-65 pada akhirnya, terlihat bahwa ternyata tidak mengurangi sesugutan yang terjadi di antara murid-muridNya melainkan justru memancing reaksi yang lebih keras dari murid-muridNya yaitu reaksi mengundurkan diri dan tidak lagi mengikuti Dia (ay. 66).

Kepada Murid secara Khusus (ay. 67-70)

Dari penafsiran ay. 67-70 di atas, sikap Yesus yang ditujukan kepada ke dua belas muridNya adalah mengandung makna: Pertama, Yesus ingin mengetahui secara tegas posisi iman murid-muridNya pertanyaan yang Yesus ajukan “Tidakkah kamu mau pergi juga?” memiliki makna bahwa Yesus ingin mengetahui secara tegas posisi iman murid-muridNya yang dua belas. Keingintahuannya tentang posisi iman ke dua belas muridNya, Ia kemukakan dengan mengajukan pertanyaan yang bernada tantangan. Pertanyaan Yesus itu, kemudian menantang murid-muridNya untuk menentukan sikap mereka, apakah mereka berada di pihak Yesus (percaya kepada Yesus) atau mereka berada di pihak orang

banyak yang meninggalkan Yesus (tidak percaya kepada Yesus). Harapan Yesus supaya para murid tetap bersama-sama dengan Dia rupanya tercapai dengan munculnya pengakuan dari Petrus yang mewakili ke dua belas muridNya bahwa mereka berada di pihak Yesus.

Kedua, sikap tegas sikap tegas Yesus, nampak bahwa dua belas ini adalah merupakan murid-murid yang dulu telah Ia pilih. Menerima kenyataan bahwa Yesus hanya melakukan kehendak Allah, maka pemilihan Yesus terhadap ke dua belas murid itu adalah juga merupakan kehendak Allah atas mereka. Makna penegasan kembali pemilihan ini adalah untuk mengingatkan Petrus (mewakili murid-murid), bahwa ada inisiatif Allah yang sejak semula memilih mereka. Bapa yang memberikan kemampuan itu kepada mereka untuk bisa percaya kepadaNya. Namun meskipun Bapa telah memilih dan memampukan mereka untuk percaya kepada Yesus, hal itu bukanlah jaminan bahwa mereka semua pasti tetap berada di pihak Yesus. Untuk itu Yesus juga memberikan peringatan kepada para muridNya bahwa akan ada seorang dari antara mereka yang melakukan pengkhianatan terhadap diriNya. Sikap tegas Yesus yang berikutnya adalah sikap tegasNya terhadap seorang murid yang akan mengkhianati Dia. Yesus secara tegas menyebut murid itu adalah Iblis (ay. 70). Ia tidak lagi berada di pihak Yesus.

KESIMPULAN

Sikap Tuhan Yesus terhadap para murid Yesus yang mengundurkan diri dan tidak lagi mengikuti Dia. Kerena tegas Yesus untuk menyatakan diriNya kepada dunia, tidak bisa dihen-tikan. Tugasnya untuk memberitahukan kehendak Bapa yang telah mengutusNya tidak ter-henti oleh sikap ketidakpercayaan para murid terhadapNya. Meskipun banyak dari antara murid-muridNya sinis dan menolaknya, Yesus dengan tegas, terus menyampaikan berita pe-nyataan diriNya. Justru dalam situasi seperti itu Yesus bisa mengetahui posisi setiap orang yang selama ini mengikuti Dia dan melihat tanda-tanda mujizat yang telah Ia lakukan. Ia bisa mengetahui secara pasti orang-orang yang hanya sekedar mengikuti Dia tanpa percaya dan orang-orang yang akan tetap percaya kepadaNya meskipun berita yang Ia sampaikan keras. Yesus dalam tugasNya tidak mengenal kompromi. Ia tidak mencari kata-kata yang muluk demi kesenangan dan kepuasan orang-orang yang mengikutinya, melainkan Ia hanya melakukan kehendak Bapanya meskipun hal itu ditolak oleh para pengikutNya. Melakukan kehendak Bapanya adalah tugas utamanya dan di atas segalaNya. Karena itu tidak terlalu mengherankan kalau di dalam perikop ini, Yesus sangat tegas dan tidak takut sedikitpun untuk menerima kenyataan pahit dalam pelayananNya. TugasNya hanya satu yaitu memberita-kan bahwa Ia adalah Mesias, yang diutus oleh Allah, yang apabila orang percaya kepadaNya akan berolah hidup yang kekal dan dibangkitkan pada akhir Zaman.

Sikap Hamba Tuhan dalam menghadapi Jemaat yang mundur dari pelayanan: Peduli dan tetap mengasihi, sama Seperti Yesus peduli dan mengasihi murid-muridNya sekalipun

para MuridNya telah meninggalkan Dia. Mendoakan supaya memiliki iman yang sungguh-sungguh di dalam Tuhan Yesus meskipun pindah ketempat yang lain. Tidak perlu merasa kecewa dan gagal dalam pelayanan, karena hamba Tuhan adalah hanya pelayanan Tuhan, yang memberikan pertumbuhan dalam pelayanan adalah Tuhan. Memahami bahwa apa yang sudah ditabur selama ini tidaklah sia-sia, bisa saja Tuhan gunakan cara yang berbeda supaya jemaat yang meninggalkan pelayanan mengalami Tuhan ditempat yang lain. I Korintus 3:8. Orang percaya adalah kawan sekerja Allah, bukan lawan ataupun musuh I Kor 3: 9 Karena kami adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah.

REFERENSI

Alkitab TB-LAI 2008

Pink Arthur W., *Tafsiran Injil Yohanes*, Surabaya: YAKIN, 1985

NIB-*The New Interpreter's Bible* V.IX, Luke-John, Abingdon Press, Nashville, 1995.

Kambium, *Buku Peserta Berakar dalam Kristus*, Yogyakarta: Kambium, 2008.

Tafsiran Alkitab Masa Kini Vol.3, Jakarta BPK Gunung Mulia, 1982

Bruce F.F, *Ucapan Yesus Yang Sulit: mendengar dan mengerti, memandang dan menanggapi*, Malang Literatur SAAT, 2007.

Douglas J. D., *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* Jilid I, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih, 1996.

Hasugian, Saur, “*Karaktersik Garam Dunia*” Semarang: Jurnal Pascasarjana STBI, Volum 8 No.1 Tahun 2011.

Laia Kejar Hidup, *Khotbah Yang Hidup*, Nias Barat: STTAM, 2019.

Laia Kejar Hidup, *Memahami Tugas Hamba Tuhan II Timotius 4:1-5*, Jawa Tengah: Jurnal STT Berita Hidup, Vol 2, No2 Tahun 2019.

Laia, Kejar Hidup “*Pertumbuhan Gereja dan Penginjilan di Pulau Nias*”. Tawangmangu: Jurnal Fidei STT Tawangmangu, Volume 2, Nomor 2 Tahun 2019.

Merrill C. Tenney, *John: The Gospel of belief, An analytic Study of the text*, Publishing Company, Grand Rapids, Michigan, 1970.

Morris Leon, *The Gospel According To John*, Grand Rapids, Michigan, 1971

Samuel, Benyamin Hakh, “*Perjanjian Baru*”. Bandung: Bina Media Inormasi, 2010.

Sproul R.C, “*Dasar Iman Kristen*”. Malang: SAAT, 1997.

Subagyo Andreas B., *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung : Yayasan Kalam Kudus, 2004.

Susanto, Herry, “*Jurnal Teologi Siap*”. Salatiga: Dewan Redaksi, 2012.

Tim Pustaka Phoenix, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Baru*”. Jakarta: PT Media Puskata Phonex, 2009.

Tjandra, Lukas, “*Latar belakang Perjanjian Baru II*”. Malang: SAAT. 1994.

Tomatala Yakob, “*Penginjilan Masa Kini Jilid-I*”. Malang: Gandum Mas, 1998.

Warren, Rick, *The Purpose Driven Life*, Malang: Gandum Mas, 2005.